

**PEMBERDAYAAN SERTA PENDAMPINGAN IBU TENTANG METODE STIMULASI  
PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS BALITA 2-3 TAHUN DI PUSTU WASO****Viviana Hamat<sup>1\*</sup>, Reineldis Elsidianastika Trisnawati<sup>2</sup>, Eufrasia P. Padeng<sup>3</sup>,  
Jayanthi Petronela Jangu<sup>4</sup>, Paskalinda M. Y Bandur<sup>5</sup>, Imelda R. Dewi<sup>6</sup>**<sup>1,2,5,6</sup>Program Studi Sarjana dan Profesi Kebidanan &  
<sup>3,4</sup>Program studi D III Kebidanan Unika Santu Paulus Ruteng

Email Korespondensi: vivihamat29@gmail.com

Disubmit: 06 Juni 2024

Diterima: 28 Juli 2024

Diterbitkan: 01 Agustus 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i8.15532>**ABSTRAK**

Pada tahun 2020 UNICEF mengungkapkan data masih tentang tingginya kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita terkait perkembangan motorik didapatkan (27,5%) dan kasus ini Indonesia bervariasi antara 12.8% s/d 16%. Factor luar dan dalam sangat berpengaruh pada perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini diantaranya adalah stimulasi yang tepat dan pola asuh orang tua khususnya ibu. Tujuan pengabdian ini untuk memperdayakan ibu serta ikut mendampingi ibu untuk melakukan stimulasi perkembangan motorik halus balita 2-3 tahun. Pelaksanaan dilakukan dimulai dari membuat surat perizinan kegiatan, melakukan *inform consent* atau Kerjasama dengan mitra yaitu ibu balita 2-3 tahun. proses kegiatan yaitu inti dari pelaksanaan pengabdian yang dilakukan adalah memberikan penyuluhan, demonstrasi serta pendampingan tentang stimulasi perkembangan motorik halus balita 2-3 tahun. Tahap evaluasi penyuluh melakukan penilaian atau peninjauan keberhasilan kegiatan pengabdian pada sasaran. Pada saat pre test sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang perkembangan motoric halus yaitu 55% dan setelah dilakukan penyuluhan Sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu 73% dengan jumlah 8 dari 11 orang. Terdapat peningkatan pengetahuan termasuk pengetahuan tentang praktik stimulasi perkembangan motoric halus balita 2-3 tahun di Puatu Waso.

**Kata kunci:** Pemberdayaan, Stimulasi, Perkembangan motorik halus.**ABSTRACT**

*In 2020, UNICEF revealed that data on the high incidence of growth and development disorders in children under five years old related to motor development was found (27.5%) and this case in Indonesia varied between 12.8% to 16%. External and internal factors greatly influence the development of fine motor skills in early childhood, including appropriate stimulation and parenting patterns of parents, especially mothers. Objective to empower mothers and accompany mothers to stimulate the fine motor development of toddlers 2-3 years old. Implementation starts from making an activity permit letter, providing informed consent or collaborating with partners, namely mothers of toddlers 2-3 years old. The activity process, namely the core of the implementation of the service carried out, is providing counseling,*

*demonstrations and assistance regarding stimulating the fine motor development of toddlers 2-3 years old. In the evaluation stage, the instructor assesses or reviews the success of service activities towards the target. During the pre-test, most of the respondents had poor knowledge about fine motor development, namely 55%, and after counseling, the majority had good knowledge, namely 73%, with 8 out of 11 people. There is an increase in knowledge, including knowledge about the practice of stimulating fine motor development of toddlers 2-3 years old in Puatu Waso.*

**Keywords:** *Empowerment, Stimulation, Fine Motor Development*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam proses tumbuh kembang periode yang paling penting adalah masa balita. Pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya, sehingga kelainan atau penyimpangan sekecil apapun apabila tidak terdeteksi dan tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari (Mimi & Khobibah, 2021).

Pada usia 2-3 tahun juga disebut dengan anak usia bermain dan merupakan periode yang penting untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan intelektual secara optimal. Deteksi dini, stimulasi dan intervensi terhadap berbagai penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan harus segera dilakukan sejak dini (Mulyaningsih & Djunaid, 2021). Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga hal ini perlu mendapatkan perhatian (Rukmi et al., 2021). Perkembangan anak akan berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan. Pada usia ini anak mulai mengalami perkembangan yang cukup pesat karena anak diusia ini menunjukkan kemampuan aktivitas lebih banyak bergerak, mengembangkan rasa ingin tahu, dan eksplorasi terhadap benda yang ada di sekelilingnya (Sedayu, 2016).

Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia antara 13%-18% (WHO, 2019). Menurut UNICEF tahun 2020 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) dan di Indonesia gangguan perkembangan bervariasi 12.8% s/d 16% sehingga dianjurkan melakukan observasi/skrining tumbuh kembang pada setiap anak (Anggriani et al., 2022).

Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2020, 13%- 18% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes RI, 2020). Persentase balita yang dipantau pertumbuhan dan perkembangan di Indonesia pada tahun 2021 adalah sebesar 69,6%. Sementara target Renstra Tahun 2021 adalah 70%. Tidak tercapainya target Cakupan Kunjungan Persentase Balita yang dipantau pertumbuhan dan perkembangannya sebagai dampak pandemi COVID 19. Pada masa pandemi COVID-19, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan yang selama ini dilaksanakan di Posyandu banyak terhenti sesuai level situasi kab/kota (Kemenkes RI, 2022). Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka

kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum.

Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan fungsi semua sistem organ tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan yang bersifat reversibel yang meliputi kemampuan gerak kasar dan halus. Kemampuan motorik kasar yang melibatkan otot-otot besar atau kasar. Pada kemampuan motorik halus ini anak usia dini dapat melakukan pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan mata dan tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan. Kemampuan motorik halus ini seperti menggenggam, memegang, merobek, menggunting, melipat, mewarnai, menggambar, menulis, menumpuk mainan, dan lainnya. Kemampuan motorik halus berkembang setelah kemampuan motorik kasar si kecil berkembang secara optimal (Silalahi, 2020).

Beberapa faktor dari luar dan dalam yang ikut berpengaruh pada proses perkembangan motorik halus anak usia dini adalah kondisi pra kelahiran, faktor genetik, kondisi lingkungan, kesehatan dan gizi anak pasca kelahiran, *intelligence question*, stimulasi yang tepat, pola asuh dan cacat Fisik. Salah satu Stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak (Yudiernawati, 2017). Stimulasi yang terarah didapatkan anak akan menambah kecepatan perkembangan anak usia dini. Begitupun dengan anak yang tidak atau kurang mendapat stimulasi. Stimulasi adalah metode penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Stimulasi harus dilaksanakan dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Motorik halus sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini dengan empat alasan yaitu alasan sosial, alasan akademis, alasan pekerjaan dan alasan psikologis/emosional (Nurfatimah et al., 2022)

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab orang tua. Orang tua terutama ibu adalah orang yang paling mengetahui kondisi dan perkembangan anak dari waktu ke waktu. Orang tua seharusnya dapat memberikan stimulasi yang tepat sehingga tumbuh kembang anak dapat berjalan optimal. Stimulasi yang tepat, yang diberikan pada masa emas perkembangan otak atau *golden years* akan berpengaruh besar pada kecerdasan, kreativitas dan perilaku anak (Ifalahma et al., 2023).

Periode emas perkembangan dan pertumbuhan anak dimulai sejak janin berusia 3 bulan dalam kandungan sampai usia anak 3 tahun. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu biomedis dan sosio-lingkungan termasuk nutrisi, kesehatan, pengasuhan, dan stimulasi. Proses tumbuh kembang pada periode sangat singkat namun merupakan masa penentu untuk proses tumbuh kembang selanjutnya dan masa ini tidak akan terulang kembali. Stimulasi yang dilakukan oleh ibu sedini mungkin dapat memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi diri seluas-luasnya. Stimulasi disini adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak antara lain berupa latihan atau bermain (Megawati et al., 2018).

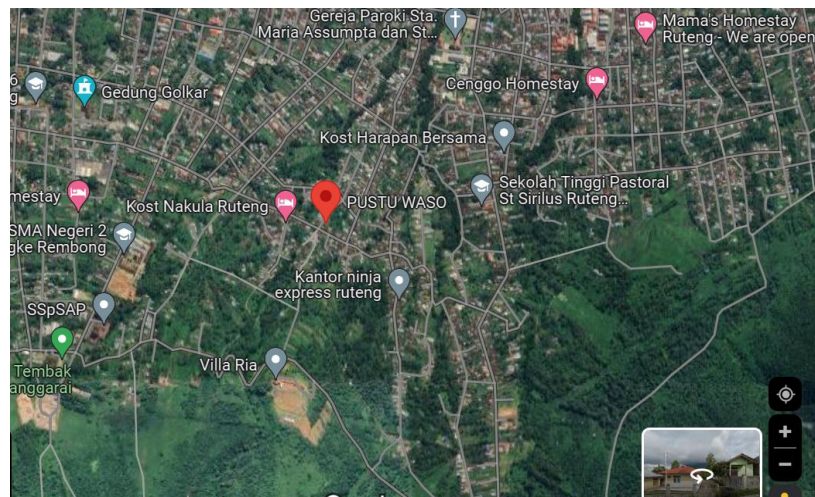
## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Kurangnya stimulasi karena banyak ibu yang belum paham tentang perannya dalam memberikan tindakan stimulasi pada anak, akan menghambat pertumbuhan serta perkembangan anak itu sendiri. Stimulasi

harus dilakukan setiap ada kesempatan berinteraksi dengan anak sebaiknya setiap hari, terus-menerus dan bervariasi, harus disesuaikan dengan umur perkembangannya, dilakukan oleh keluarga (terutama ibu) dan lingkungan (Yuli Mitayani. dkk, 2015).

Berdasarkan hasil survey dan wawancara pada bidan di wilayah kerja Pustu Waso, masih banyak gangguan perkembangan kemampuan motorik pada balita khususnya usia 2-3 tahun pada saat pemeriksaan kunjungan posyandu. Selain itu dari hasil wawancara pada ibu balita didapatkan pernyataan bahwa beberapa diantara balita tersebut masih ada yang mengalami keterlambatan perkembangan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pola asuh ibu terlebih khusus dalam mendampingi tumbuh kembang anak mereka. Selain itu berdasarkan wawancara pada ibu balita, ibu tidak mengetahui bagaimana cara merangsang atau melatih perkembangan anak mereka.

Melihat data kasus dan uraian permasalahan diatas, maka team tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian dengan metode penyuluhan, demonstrasi (Tanto & Sufyana, 2020) serta pendampingan tentang stimulasi perkembangan motorik halus pada balita khususnya usia 2-3 tahun di wilayah kerja Pustu Waso.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan adalah meningkatnya kemampuan dan struktur atau fungsi tubuh yang lebih lengkap dengan pola yang teratur, dapat diperkirakan, dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistemnya yang terorganisasi. Pada masa anak umur 2-3 tahun, kemampuan pertumbuhan mulai berkurang dan terdapat peningkatan dalam perkembangan motorik halus (Vina Iswahyuni, dkk. 2023).

Motorik halus adalah bentuk pergerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh bagian otot kecil, namun gerakan ini membutuhkan keseimbangan antara mata dan tangan. Misalnya mampu menggunakan jari jemari tangan, Gerakan gelangan tangan yang baik, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, tindakan menggunting kertas, menulis, dan sebagainya. Gerakan halus yang harus dikuasai oleh anak usia *todler* untuk melakukan kegiatan

akademik seperti menulis dan gambar. Pada masa ini, anak cenderung fokus pada satu jenis permainan yang dapat diperlakukan sesuka anak tersebut. Salah satu tujuan bermain pada masa ini adalah untuk merangsang dan melatih kemampuan motorik halus (Fernando et al., 2019).

Stimulasi adalah Tindakan memberikan rasangan, dorongan dan kecenderungan. Tujuan tindakan memberikan stimulasi pada anak adalah untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan ini meliputi berbagai aktivitas untuk merangsang perkembangan anak, seperti latihan gerak, berbicara, berfikir, kemandirian dan sosialisasi. Stimulasi dapat dilakukan oleh orang tua (keluarga) setiap ada kesempatan atau sehari-hari. Stimulasi disesuaikan dengan umur dan prinsip stimulasi (Maulidia et al., 2021). Pola asuh orang tua yang baik dengan selalu mengepresikan kasih sayang (memeluk, mencium, memberi pujian), melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak akan berakibat anak merasa diperhatikan dan akan lebih percaya diri, sehingga hal ini akan membentuk pribadi anak yang baik. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak sejak dini yang meliputi perkembangan personal sosial, bahasa, motorik halus dan motorik kasar (Iwo et al., 2021).

#### 4. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan yang berlokasi di wilayah kerja Pustu Waso. Kegiatan mencakup: Persiapan, Proses Pelaksanaan dan Evaluasi. Metode dalam kegiatan PKM ini adalah melakukan penyuluhan, demonstrasi dan pendampingan.

##### Tahapan - Tahapan Kegiatan:

##### Tahap I: persiapan kegiatan

- a. Mengunjungi instansi terkait, mengantar surat permohonan ijin pengabdian kepada Kepala Puskesmas Lao
- b. Mengidentifikasi masalah melalui cara wawancara tentang perkembangan motorik halus pada balita 2-3 tahun serta pengetahuan ibu tentang cara stimulasi perkembangan motoric halus pada balitanya.
- c. Menyusun dan menyiapkan instrument kuisiner yang berisi 20 pertanyaan pengetahuan dengan alternatif jawaban benar dan salah dan KPSP untuk pemantaun perkembangan motoric halus balita.
- d. Penyuluh menyiapkan leaflet yang berisi materi tentang perkembangan motoric halus pada balita 2-3 tahun, cara stimulasi perkembangan motoric halus oleh ibu dirumah.

##### Tahap II: Proses pelaksanaan kegiatan

- a. Pelaksanaan dilakukan hari Jumat 17 November 2023, sebelum kegiatan dimulai peserta menandatangani inform consent sebagai persetujuan melakukan kegiatan ini
- b. Peserta diminta untuk mengisi biodata secara lengkap pada form yang sudah disiapkan dan mengisi kuisiner tentang perkembangan dan cara stimulasi motoric halus
- c. Pemberian informasi atau edukasi dilakukan pada ibu balita tentang perkembangan motoric halus balita 2-3 tahun dan demo cara menstimulasi perkembangan motoric halus pada balita 2-3 tahun.
- d. Pendampingan secara langsung dalam mempraktikkan cara menstimulasi perkembangan motoric halus balita.



### Tahap III: Evaluasi kegiatan

Dalam proses mengevaluasi kegiatan ini penyuluh meminta ibu balita untuk melakukan demonstrasi atau praktik secara langsung didepan evaluator yaitu dosen pelaku PKM pada 11 orang ibu dan mengkaji secara langsung sesuai panduan KPSP pada balita 2-3 tahun.

## 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan dan pendampingan ibu balita tentang stimulasi perkembangan motoric halus balita 2-3 tahun di Pustu Waso berjumlah 11 orang. Semua sasaran menyetujui dengan menandatangani surat persetujuan untuk mengikuti kegiatan berlangsung. Secara umum kegiatan berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan dari awal oleh pelaksana. Kegiatan ini dimulai pada jam 07.30 WITA dan dibuka oleh pembawa acara dan diberikan waktu untuk memberikan materi selama 2 jam.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Selama kegiatan anak balita sasaran juga tampak sangat senang karena banyak jenis permainan yang disiapkan oleh pelaksana kegiatan. kegiatan ini sangat direpon positif oleh ibu balita karena jarang nya kegiatan serupa yang dilakukan. Table dibawah ini menunjukkan hasil dari kegiatan pengabdian.

Tabel 1 Distribusi Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Pre test		Post Test	
	N	%	N	%
Baik	5	45	8	73
Kurang	6	55	3	27
Total	18	100	18	100

Tabel diatas menunjukkan hasil bahwa ada peningkatan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan, demonstrasi serta pendampingan cara stimulasi perkembangan mototik halus pada balita 2-3 tahun. Pada saat pre test sebagian besar berpengetahuan kurang tentang manajemen kebersihan menstruasi yaitu 55% setelah post test menurun menjadi 27%. Setelah dilakukan penyuluhan, demonstrasi, penyuluhan dan pendampingan sebagian besar pengetahuan meningkat dari sebelumnya hanya 45% menjadi yaitu 73%. Hasil pengukuran tersebut sudah meliputi dengan cara praktik stimulasi yang dilakukan ibu sesuai demonstrasi oleh pelaksana kegiatan. Kegaitan ini dikategorikan berhasil dan tentunya menambah wawasan ibu terutama apabila nantinya akan mempunyai anak balita lagi usia tersebut.

Untuk mendapatkan stimulasi yang terarah, pengetahuan merupakan faktor dominan yang penting agar terbentuknya perilaku seseorang, pengetahuan orangtua tentang stimulasi dan dalam memberikan stimulasi agar perkembangan anak sesuai dengan tahapannya dan sesuai dengan tugas perkembangannya (Mangunatmadja et al., 2023). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ramadia et al., 2021) didalam penelitiannya menyebutkan bahwa semakin baik pengetahuan orangtua tentang stimulasi maka akan semakin baik tingkat perkembangan anaknya. Stimulasi atau rangsangan sangat dibutuhkan guna memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak sejak masih dalam kandungan, ketika anak lahir rangsangan harus dilakukan terus-menerus, bervariasi, serta dengan suasana bermain dan kasih sayang.

Pemberian stimulasi pada anak merupakan cara untuk menolong anak mencapai tingkat perkembangan yang maksimal atau sesuai dengan apa yang diharapkan. Stimulasi dilakukan oleh orangtua terlebih khusus ibu setiap ada waktu dan kesempatan atau bahkan lebih baik apabila dilakukan sehari-hari. Stimulasi ini sesuai dengan usia anak tersebut tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dalam pemberian stimulasi. Artinya bahwa ransangan stimulasi yang diberikan dengan tingkat atau fase perkembangan psikologis anak untuk menghindari terjadinya permasalahan pada fase berikutnya (Tanto & Sufyana, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan (Silalahi, 2020) peran orang tua berpengaruh pada perkembangan motorik anak karena orang tua memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi dan pengajaran kepada anak bisa dengan cara memberikan stimulasi yang tepat, orang tua dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk perkembangan motorik anak melalui berbagai aktivitas fisik seperti bermain, berjalan, berlari, dan melibatkan mereka dalam olahraga. Ini membantu anak mengembangkan koordinasi dan kekuatan otot yang diperlukan untuk perkembangan motorik yang baik dan bisa juga dengan cara memberikan bimbingan dan dorongan.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh (Natasha Prasma et al., 2022) bahwa salah satu faktor yang paling mempengaruhi perkembangan motorik anak adalah lingkungan pengasuhan, di mana mayoritas ibu yang memberikan

dan memenuhi kebutuhan anaknya baik dalam hal kebutuhan fisik, perhatian dan kasih sayang, serta stimulus untuk perkembangannya.

Pada tiga tahun pertama kehidupan anak stimulasi khususnya yang dilakukan oleh ibu merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan mereka karena perkembangan otak sangat pesat. Proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara alamiah, tetapi proses tersebut sangat tergantung kepada orang dewasa atau orang tua. Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai dengan umurnya (Putra et al., 2018). Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ramadia et al., 2021) yang menemukan hasil bahwa ada hubungan yang erat antara pemberian stimulasi oleh orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak-anak usia pra-sekolah.

Tindakan pemberian stimulasi dilakukan dengan prinsip bahwa stimulasi hendaknya dilakukan dengan wajar, tanpa paksaan, atau marah bila anak tidak dapat melakukannya, memberi pujian bila anak berhasil. Stimulasi dilengkapi dengan alat bantu sederhana dan mudah didapat. Anak yang mendapat stimulasi terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi (Rahmawati, 2019).

## 6. KESIMPULAN

Pengabdian yang bertemakan pemberdayaan dan pendampingan ibu dalam melakukan stimulasi pada balita 2-3 tahun ini berjalan dengan lancar. Kegiatan memberikan hasil sesuai yang diharapkan. Dimana ibu balita memahami serta mampu mengaplikasikan praktik stimulasi pada masing-masing anak mereka yang memiliki masalah perkembangan motorik. Pengetahuan ibu sebelum dan sesudah kegiatan ada perbedaan yang signifikan yaitu ibu total ibu yang memiliki pengetahuan baik semakin bertambah dan pengetahuan yang kurang menurun.

Penulis menyarankan bahwa demi terwujudnya perkembangan yang optimal pada balita tersebut diperlukan stimulasi berkelanjutan dari orang tua sampai dengan motorik kasar. Pentingnya orang tua mengetahui tentang tahap perkembangan anak sesuai umurnya sehingga mudah untuk mendeteksi dan mengetahui secara dini kelainan perkembangan pada anaknya. Bagi tenaga bidan wilayah diharapkan selalu melakukan deteksi perkembangan motorik anak dan melakukan penyalaksanan masalah secara kolaborasi dengan orang tua maupun tenaga Kesehatan lainnya.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, S., Choirunissa, R., & Syamsiah, S. (2022). *Pengaruh Stimulasi Psikososial Oleh Ibu Terhadap Perkembangan Balita ( 1-3 Tahun ) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Manggar Tahun 2022 Abstrak*. 14(1), 153-159.
- Fernando, F., Etriyanti, E., & Pebrina, M. (2019). Hubungan Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia Batita. *Jik-Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 140. <https://doi.org/10.33757/jik.v3i2.144>
- Ifalahma, D., Retno, Z. M., Kesehatan, F. I., Duta, U., Surakarta, B., & Tengah, J. (2023). *Faktor perkembangan motorik dan perkembangan*



- kognitif anak: literature review. 11(3), 707-714.
- Iwo, A., Sukmandari, N. M. A., & Prihandini, C. W. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita di Puskesmas Tampaksiring II. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32807/jkt.v3i1.92>
- Kemkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Kemkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemkes.Go.Id*.
- Mangunatmadja, I., Primarhyani, M., & Noorshintaningsih, D. (2023). *Deteksi dan Stimulasi Dini Tumbuh Kembang Bayi. I*.
- Maulidia, R., Maria, L., & Firdaus, A. D. (2021). Hubungan Stimulasi Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Selama Pandemi Covid. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 7(2). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v7i2.287>
- Megawati, M., Amatus, L., Ismanto, Y., & Bataha, Y. (2018). Perbedaan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Antara Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Wilayah Kerja Posyandu Puskesmas Kawangkoan. *E-Journal Keperawatan (EKp)*, 6(1), 1-7.
- Mimi, R., & Khobibah. (2021). HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK PADA ANAK USIA 3 - 5 TAHUN. 2(2), 62-67.
- Mulyaningsih, S., & Djunaid, U. (2021). *Studi Literatur : Pengaruh Stimulasi Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Bayi Umur 1-3 Tahun Literature Study: The Effect Of Mother Stimulation On Gross Motor Development Of Infants Ages 1-3 Years*. 10(2), 9-15. <https://doi.org/10.31314/mjk.10.2.9-15.2021>
- Natasha Prasma, E., Siringoringo, L., Hunun Widiastuti, S., & Butarbutar, S. (2022). Tingkat Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Toddler di Paud Santa Maria Monica Bekasi Timur. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 2(2), 26-32. <https://doi.org/10.55644/jkc.v2i2.78>
- Nurfatimah, N., Longgupa, L. W., & Ramadhan, K. (2022). Pendampingan Ibu dalam Stimulasi Perkembangan Motorik Anak pada Usia Toddler. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 438-446. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i3.1206>
- Putra, A. Y., Yudiemawati, A., & Maemunah, N. (2018). Pengaruh Pemberian Stimulasi oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini Toddler di PAUD Asparaga Malang. *Nursing News*, 3(1), 563-571.
- Rahmawati, I. (2019). Pendampingan Ibu Dalam Stimulasi Perkembangan Motorik Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Balita Di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 251-255. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v3i1.236>
- Ramadia, A., Sundari, W., & Permanasari, I. (2021). Pengetahuan Orangtua Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Berhubungan dengan Tahap Tumbuh Kembang Anak Usia Todler. *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), 1-10.
- Rukmi, R., Perdani, W., Marissa, D., Purnama, W., Afifah, N., Sari, A. I., Fahrieza, S., Ilmu, B., Anak, K., Rukmi, R., Perdani, W., Marissa, D., Purnama, W., Afifah, N., Sari, A. I., Fahrieza, S., District, K., &

- District, K. (2021). *Hubungan Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Anak Usia 0-3 Tahun di Kelurahan Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung*. 22(5), 0-3.
- Sedayu, K. (2016). *Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 The Influence of Stimulation in Children Aged 12-36 Months in Sedayu Regency , Bantul*. 4(1), 44-48.
- Silalahi, B. (2020). Hubungan Peran Ibu dengan Perkembangan Motorik. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(1), 75-82.
- Tanto, O. D., & Sufyana, A. H. (2020). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dalam Seni Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 575. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.421>
- Vina Iswahyuni, Heri Yusuf Muslih, T. R. (2023). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Permainan Sensori di Daycare. *Jurnal PAUD AGAPEDIA*, 7(1), 17-24. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia>
- Yudiernawati, A. (2017). *Stimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia*. 3(1), 50-55.
- Yuli Mitayani), Nur Riska T), dan S. N. (2015). *Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 2-3 Tahun (Toddler)*. 4(16.1.2015), 59-67.